



Judul : Sentra Olahragawan Muda Jadi Terobosan
Tanggal : Senin, 02 Januari 2023
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 14

PEMBINAAN ATLET

Sentra Olahragawan Muda Jadi Terobosan

JAKARTA, KOMPAS — Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional atau SLOMPN, sebagai bentuk kerja sama Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan sejumlah perguruan tinggi untuk membina atlet muda, diyakini sebagai terobosan cerdas guna mempertanggungjawabkan pembinaan olahraga secara ilmiah.

"Di lembaga pendidikan tinggi inilah berkumpul para ilmuwan keolahragaan yang kini diberdayakan sebagai tenaga pendukung dalam SLOMPN. Para atlet muda ini bukan 'dititipkan di perguruan tinggi'. Keberadaan mereka di lingkungan kampus adalah wujud kerja sama," demikian pernyataan bersama empat direktur sentra Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), tertanggal 30 Desember 2022.

Keempat direktur itu meliputi Direktur SLOMPN Universitas Negeri Jakarta Johansyah Lubis, juga Boyke Mulyana (Universitas Pendidikan Indonesia), Tandiyo Rahayu (Universitas Negeri Semarang), dan Dwi Cahyo Kartiko (Universitas Negeri Surabaya). Pernyataan bersama ini menanggapi artikel *Kompas* berjudul "Ancaman Mati Suri DBON".

Sejak masuk sentra, para atlet mendapatkan pelatihan sesuai dengan prinsip pengembangan atlet jangka panjang (LTAD) dan layanan pendidikan sesuai jenjang mereka. Se-

lain dijaga pelatih, atlet juga didampingi psikolog dan tenaga medis yang siaga 24 jam. Kehadiran para atlet di SLOMPN juga diantar orangtua atau keluarga masing-masing. Dengan demikian, keberadaan mereka di sentra adalah atas persetujuan dan keikhlasan orangtua. Diinformasikan pula bahwa para atlet pelajar ini mendapat layanan akademik yang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka.

SLOMPN turut memberikan dukungan ahli biomekanik, fisiologi, nutrisi, *sport massage*, fisioterapi, pengelola mahaduta, dan sarana-prasarana latihan yang sesuai standar. Mereka selalu melakukan evaluasi internal untuk peningkatan layanan dan evaluasi kinerja per bidang agar menjadi standar baku pengelolaan sentra.

SLOMPN juga melakukan pencatatan secara manual sampai pembuatan aplikasi agar perkembangan atlet dapat dipantau bersama tim pusat, daerah, pelatih, dan orangtua atlet. Kinerja mereka dievaluasi berkala oleh Kemenpora.

Dijelaskan pula bahwa SLOMPN adalah program jangka panjang dan hingga kini baru berjalan tiga-empat bulan. Dengan demikian, penilaian terkait hasil akhir belum saatnya dilakukan.

Hindari tumpang tindih

Pendapat berbeda terkait

pembinaan atlet muda disampaikan Kepala Bidang Pembinaan Prestasi Pengurus Besar Perkumpulan Angkat Besi Seluruh Indonesia (PB PABSI) Hadi Wihardja. Menurut Hadi, sejauh ini, pembinaan angkat besi dilakukan dengan sentralisasi di Jakarta dan desentralisasi di 10 provinsi. Pola rekrutmen atlet dilakukan dengan pemantauan dalam kejuaraan nasional. "Daerah lain masih berproses karena baru ada pemisahan dari PABSI (angkat besi, angkat berat, dan binaraga) menjadi PABSI," ujar Hadi, Sabtu (31/12/2022).

Ia menilai, daripada mengadakan sentra pembinaan di perguruan tinggi lebih baik DBON diarahkan untuk memperkuat pembinaan di daerah. Selain tidak tumpang tindih, masih ada daerah yang butuh dukungan sarana dan prasarana lebih memadai terkait kapasitas pelatih, kualitas peralatan, asupan gizi ataupun nutrisi, dan iklim kompetisi.

"DBON fokus kepada atlet usia di bawah 15 tahun untuk pembinaan jangka panjang. Namun, belum bisa dipastikan apakah mereka bisa meledak di usia emasnya. Dalam tes di UNJ kemarin, peserta tes banyak yang belum pengalaman dan baru akan diarahkan ketika masuk sentra. Padahal, selama ini pengurus cabang kabupaten/kota dan provinsi sudah melakukan pembinaan usia di-

ni. Lebih baik, itu saja diperkuat," kata Hadi.

Tanpa tambahan dana

Wakil Ketua Komisi X DPR Dede Yusuf mengatakan, dalam implementasi DBON, pemerintah lewat Kementerian Keuangan tidak berkomitmen dengan program tersebut. Tidak ada tambahan anggaran untuk Kemenpora sehingga diminta menggunakan anggaran seadanya untuk DBON.

Karena itu, ada upaya akrobatik dari Kemenpora agar DBON tetap jalan. Salah satunya dengan menggelar sentra di perguruan tinggi. "Pemerintah perlu meningkatkan anggaran Kemenpora agar mereka bisa melakukan penguatan pembinaan yang ada," ujarnya.

Wakil Ketua Umum I Komite Olahraga Nasional Indonesia Suwarno menyampaikan, melalui DBON, pemerintah mengandalkan 12 cabang prioritas untuk mencapai target Indonesia masuk lima besar Olimpiade 2024. Berkaca dari Olimpiade Tokyo 2020, 12 cabang itu mesti menyumbangkan sedikitnya 20 emas.

Masalahnya, baru bulu tangkis yang rutin meraih emas. Selebihnya, ada juga angkat besi dan panjat tebing yang berpotensi merebut emas. "Kalau pola anggarannya berubah, barulah kita bisa lebih optimistis untuk menuju lima besar Olimpiade 2024," ujarnya. (*/DRI)